

Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Kata *Sara* dan Derivasinya dalam al-Qur'an)

Rahmi Syahriza

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara

rahmi.hf14@gmail.com

Abstract

Tourism is one of the means of developing the concept of Islamic economics is taken from the Koran. Allah has given human gesture to take a trip whose purpose is to strengthen the faith and confidence as well as to provide motivation. With the gesture is at least could pave the way for the development of sharia -based businesses other than banking.

Keywords: tourism, *sara*

Abstrak

Pariwisata adalah salah satu sarana untuk mengembangkan konsep ekonomi Islam diambil dari Al-Quran. Allah telah memberikan isyarat manusia untuk melakukan perjalanan yang tujuannya adalah untuk memperkuat iman dan keyakinan serta memberikan motivasi. Dengan gerakan ini setidaknya bisa membuka jalan untuk pengembangan syariah berbasis bisnis selain perbankan.

Kata Kunci: turis, *sara*

Pendahuluan

Sebagaimana yang diketahui kebanyakan dari kita mendengar jika ada pembicaraan mengenai ekonomi Islam kalau bukan tentang perbankan syariahnya pasti tentang bisnis berlandaskan Islam. Namun, dunia sekarang telah membuka mata secara lebar dan meyakini bahwa sektor pariwisata adalah salah satu jantung kemajuan ekonomi suatu negara selain kemajuan bisnis dan perbankan.

Pariwisata sangatlah penting bagi satu negara. Hal ini karena pariwisata adalah salah satu sumber yang berkemungkinan menjadi penyumbang devisa terbesar bagi sebuah negara. Bisnis dari pariwisata inipun menjadi semakin bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan tempat pariwisata pada umumnya, seperti cenderamata, penginapan, tempat makan, dan transportasi.

Seperti yang diketahui bahwa Islam mengatur kehidupan seorang muslim di setiap aktivitasnya, baik itu aktivitas harian, bulanan maupun tahunan. Jadi

sektor pariwisata juga telah diatur batasan-batasannya oleh Islam. Hal itu disebabkan pariwisata sangat berpengaruh pada kehidupan ekonomi seorang muslim, seperti berpengaruhnya terhadap ekonomi global ataupun ekonomi Islam.

Definisi Pariwisata

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Pariwisata adalah yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi; pelancongan; turisme (KBBI Online). Pariwisata dalam bahasa Arab disebut rihlah. Istilah pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari suku kata “pari” yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, berkeliling, atau bersama dan “wisata” artinya bepergian atau perjalanan. Jadi, pariwisata berarti suatu kegiatan perjalanan atau bepergian yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, dengan tujuan bermacam-macam, seperti rekreasi atau untuk melihat-lihat, mencari dan menyaksikan (sesuatu) atau semisal itu, bukan untuk mengais (rezki), bekerja dan menetap (Suara Muhammadiyah, 1988:22).

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 10/2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah (id.wikipedia.org). Jadi secara pengertiannya pariwisata berarti perjalanan keliling dari suatu tempat ke tempat lain.

Kepariwisata adalah merupakan kegiatan jasa yang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan hidup yang khas, seperti hasil budaya, peninggalan sejarah, pemandangan alam yang indah dan iklim yang nyaman. Perjalanan wisata adalah perjalanan keliling yang memakan waktu lebih dari tiga hari, yang dilakukan sendiri maupun diatur oleh Biro Perjalanan Umum dengan acara meninjau beberapa kota atau tempat baik di dalam maupun di luar negeri.

Dengan demikian, pariwisata atau turisme dapat dikatakan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan, dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Seorang wisatawan atau turis adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km (50 mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi. Selain itu, dalam agama Islam pariwisata selalu dikaitkan dengan

ibadah, atau bepergian untuk mengingat Allah SWT, seperti haji dan lain sebagainya.

Pariwisata dalam al-Qur'an

Di atas telah dikemukakan bahwa kata pariwisata dalam bahasa Arab disebut dengan rihlah yang artinya perjalanan. Selain kata rihlah, perjalanan dalam bahasa Arab juga diungkapkan dengan istilah lain seperti kata *safara* (سافر) dan *sara* (سار). Kata *safara* dan derivasinya dalam al-Qur'an diungkapkan sebanyak 12 kali sedangkan kata *sara* dan derivasinya diungkapkan sebanyak 27 kali yaitu dalam surat al-Qashash: 29, al-Thur: 10 (dalam bentuk fi'il mudhari' dan mashdar), Yusuf: 10, 19, dan 109, al-Hajj: 46, al-Rum: 9 dan 42, Fathir: 44, al-Mukmin: 21 dan 82, Muhammad: 10, Ali Imran: 137, al-An'am: 11, al-Nahl: 36, al-Naml: 69, al-Ankabut: 20, Saba': 18 (diungkapkan dalam bentuk fi'il amr dan mashdar), al-Kahfi: 47, Yunus: 22, al-Ra'd: 31, al-Naba': 20, al-Takwir: 3, Thaha: 21, dan al-Maidah: 96 (Abdul Baqi: 475).

Kata *safara* dalam al-Qur'an mempunyai beragam makna yaitu (al-Ashfahaniy, 2002:412) :

1. Membuka dan membersihkan debu.
2. Menunjukkan warna seperti dalam surat al-Muddatstsir: 34.
3. Melakukan perjalanan sebagaimana dalam surat al-Nisa': 43.
4. Bermakna kitab seperti yang diungkapkan dalam surat al-Jumu'ah: 5.

Adapun kata *sara* dalam al-Qur'an bermakna (al-Ashfahaniy, 2002:432) :

1. Perintah, ikhtiar (usaha), dan keinginan untuk melakukan perjalanan seperti pada surat Yunus: 22
2. Bermakna sekelompok orang seperti pada surat Yusuf: 19
3. Bermakna menundukkan sesuatu seperti menundukkan gunung sebagaimana yang diungkapkan pada surat al-Takwir: 3
4. Kondisi secara naluriah (gharizah) atau yang diupayakan (muktasabiyah) yang ada pada diri seseorang sebagaimana diungkapkan pada surat Thaha: 21.

Pembahasan ini difokuskan dengan melihat ayat-ayat yang memakai kata *sara* dan derivasinya dalam al-Qur'an. Hal ini karena menurut hemat penulis kata ini lebih dekat maknanya dengan kata pariwisata.

Dari 27 ayat yang menggunakan kata *sara*, 14 ayat diantaranya menunjukkan anjuran dari Allah SWT untuk melakukan perjalanan baik itu di sekitar tempat tinggal ataupun ke luar daerah dan tempat-tempat yang jauh. Unikny, 7 ayat diungkapkan dalam bentuk perintah (*amr*) dan 7 ayat lainnya dalam bentuk *istifham inkariy*, dan semuanya diiringi dengan perintah untuk melakukan *nazhara* yang bermakna memperhatikan dan mentadabbur.

Dalam kehidupan manusia di dunia ini, Islam selalu menyerukan agar manusia dalam bepergian dan bergerak menghasilkan kebaikan dunia dan akhirat. Hal ini diungkapkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan bentuk *amr* (perintah). Allah SWT menyerukan kepada manusia agar melakukan perjalanan yang diiringi dengan memperhatikan dan men-*tadabbur* apa yang mereka lihat tersebut. Hal ini berarti bahwa manusia akan mendapatkan nilai plus pada rihlah jika diiringi dengan tadabbur, karena tadabbur akan mengingatkan mereka dengan posisinya sebagai hamba Allah di muka bumi ini. Jadi bukan hanya kesenangan saja yang didapat dari rihlah itu tetapi pahala atau ganjaran dari Allah SWT juga akan diraih.

Urusan seorang muslim bergerak dan berpindah-pindah untuk mendapatkan rezeki, menuntut ilmu, melaksanakan haji atau umrah, menjenguk kawan, menjenguk orang sakit dan sebagainya. Semua kegiatan tersebut bernilai ibadah jika tujuan bepergian dalam rangka mencari ridho Allah semata.

Menurut Dr Abdul Hakam Ash-Sha'idi dalam bukunya berjudul *Ar-Rihlatu fi Islami*, Islam membagi bepergian atau perjalanan dalam lima kelompok:

1. Bepergian untuk mencari keselamatan seperti hijrah yaitu keluar dari negara yang penuh bid'ah atau dominasi haram.
2. Bepergian untuk tujuan keagamaan seperti menuntut ilmu, menunaikan ibadah haji, jihad di jalan Allah, berziarah ke tempat-tempat mulia, mengunjungi kerabat atau saudara karena Allah, dan bepergian untuk mengambil ibrah atau menegakkan kebenaran dan keadilan.

3. Bepergian untuk kemaslahatan duniawi seperti mencari kebutuhan hidup, mencari nafkah.
4. Bepergian karena urusan kemasyarakatan seperti menengahi pertikaian, menyampaikan dakwah, bermusyawarah.
5. Bepergian untuk kepentingan turisme atau kesenangan semata.

Diriwayatkan oleh Ibnu Hani dari Ahmad bin Hanbal, beliau ditanya tentang seseorang yang bepergian atau bermukim di suatu kota, mana yang lebih anda sukai? Beliau menjawab: "Wisata tidak ada sedikit pun dalam Islam, tidak juga perilaku para nabi dan orang-orang saleh."

Ibnu Rajab mengomentari perkataan Imam Ahmad ini dengan mengatakan: "Wisata dengan pemahaman ini telah dilakukan oleh sekelompok orang yang dikenal suka beribadah dan bersungguh-sungguh tanpa didasari ilmu. Diantara mereka ada yang kembali ketika mengetahui hal itu." Kemudian Islam datang untuk meninggikan pemahaman wisata dengan mengaitkannya dengan tujuan-tujuan yang mulia, di antaranya:

1. Mengaitkan wisata dengan ibadah, sehingga mengharuskan adanya safar - atau wisata- untuk menunaikan salah satu rukun dalam agama yaitu haji pada bulan-bulan tertentu dan umrah. Ketika ada seseorang datang kepada Nabi sallallahu alaihi wa sallam minta izin untuk berwisata dengan pemahaman lama, yaitu safar dengan makna kerahiban atau sekedar menyiksa diri, Nabi sallallahu alaihi wa sallam memberi petunjuk kepada maksud yang lebih mulia dan tinggi dari sekedar berwisata dengan mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya wisatanya umatku adalah berjihad di jalan Allah." (HR. Abu Daud, 2486, dinyatakan hasan oleh Al-Albany dalam Shahih Abu Daud dan dikuatkan sanadnya oleh Al-Iraqi dalam kitab Takhrij Ihya Ulumuddin, no. 2641). Perhatikanlah bagaimana Nabi sallallahu alaihi wa sallam mengaitkan wisata yang dianjurkan dengan tujuan yang agung dan mulia.
2. Demikian pula, dalam pemahaman Islam, wisata dikaitkan dengan ilmu dan pengetahuan. Pada permulaan Islam, telah ada perjalanan sangat agung dengan tujuan mencari ilmu dan menyebarkannya. Sampai Al-Khatib Al-Bagdady menulis kitab yang terkenal 'Ar-Rihlah Fi Thalabil Hadits', di

dalamnya beliau mengumpulkan kisah orang yang melakukan perjalanan hanya untuk mendapatkan dan mencari satu hadits saja. Di antaranya adalah apa yang diucapkan oleh sebagian tabiin, firman Allah:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَفِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, beribadah, memuji, melawat, ruku, sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu."

Ikrimah berkata 'As-Saa'ihuna' mereka adalah pencari ilmu. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya, 7/429. Silakan lihat Fathul Qadir, 2/408. Meskipun penafsiran yang benar menurut mayoritas ulama salaf bahwa yang dimaksud dengan 'As-Saaihin' adalah orang-orang yang berpuasa

3. Wisata dalam rangka mengambil pelajaran dan peringatan. Dalam Al-Qur'an terdapat perintah untuk berjalan di muka bumi di beberapa tempat (al-An'am:11 dan al-Naml: 69). Al-Qasimi rahimahullah berkata; "Mereka berjalan dan pergi ke beberapa tempat untuk melihat berbagai peninggalan sebagai nasehat, pelajaran dan manfaat lainnya." (Mahasinu At-Ta'wil, 16/225)
4. Wisata dalam rangka berdakwah kepada Allah Ta'ala seperti yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul yang telah menyebar ke ujung dunia untuk mengajarkan kebaikan kepada manusia, mengajak mereka kepada kalimat yang benar.
5. Safar atau wisata untuk merenungi keindahan ciptaan Allah Ta'la, menikmati indahnya alam nan agung sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah dan memotivasi menunaikan kewajiban hidup sebagaimana disebutkan Allah dalam surat al-'Ankabut: 20

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ
الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠٠﴾

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ketika Allah menyebut ‘berjalanlah di muka bumi’, itu artinya Allah mengingatkan kita kepada alam ini, sehingga ada wisata alam. Banyak hal di alam ini yang dapat dijadikan objek wisata, karena Allah menciptakan alam ini dengan kekhasan yang berbeda-beda.

Jadi, dalam ajaran islam pun telah diterangkan secara jelas tentang diperbolehkannya pariwisata ke berbagai tempat di seluruh dunia dengan maksud dan tujuan tertentu yang diantaranya adalah:

1. untuk beribadah seperti haji dan umrah
2. untuk menambah wawasan dan pengetahuan agama seperti ke tempat yang menyimpan sejarah tentang islam
3. untuk berdakwah dan menyiarkan agama islam
4. pergi ke beberapa tempat untuk melihat berbagai peninggalan sebagai nasehat, pelajaran dan manfaat lainnya
5. menikmati indahnya alam yang indah sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah dan memotivasi menunaikan kewajiban hidup

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahmatullah berkata : “Adapun berkelana tanpa tujuan tertentu, maka hal itu bukanlah amalan umat ini. Oleh karenanya, Imam Ahmad rahmatullah berkata: ‘Berkelana (tanpa tujuan) sedikitpun bukan termasuk ajaran agama Islam dan bukan amalan para Nabi dan orang-orang shalih (*Masa'il Imam Ahmad* 2/176 an-Naisaburi).

Al-Hafidz Ibnu Katsir berkata, “Bukanlah maksud dari berkelana adalah seperti pemahaman sebagian orang ahli ibadah yang hanya sekadar berkelana di bumi dan menyendiri di gunung, padang pasir dan goa. Berkelana semacam itu

tidak disyari'atkan kecuali pada zaman fitnah dan kegoncangan agama (*Tafsir al-Qur'anil 'Adzim* 2/220, surat at-Taubah [9]:112).

Syaikh al-Albani juga berkata pada saat mengomentari hadits larangan safar sendirian, “Di dalam hadits ini terdapat bantahan yang amat jelas tentang keluarnya sebagian orang sufi ke jalanan secara sendirian dengan tujuan berkelana dan penyucian jiwa!. Bahkan kerap kali mereka mati karena kelaparan dan kehausan sebagaimana diceritakan dalam hikayat-hikayat mereka. Dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad (HR. al-Bukhori 1862, Muslim 1341).

Melakukan perjalanan atau rihlah atau dengan istilah modernnya pariwisata tidak hanya sekedar memberikan peringatan dan mengingatkan jati diri manusia sebagai hamba Allah tetapi pariwisata juga punya keuntungan lain dibalik itu. Ada beberapa keuntungan yang didapat dengan menjalankan pariwisata yang sesuai dengan syariat Islam yaitu:

1. Kesehatan Jasmani

Rihlah bagi seorang muslim bukanlah berorientasi berhura-hura untuk menyenangkan hati belaka. Tetapi rihlah adalah salah satu kiat kita dalam menjaga kesehatan, dan memelihara jasmani agar bisa menjadi seorang muslim yang kuat. Setelah badan kita segar, maka diharapkan kita dapat melanjutkan pekerjaan kita dengan kondisi yang lebih baik, sehingga pekerjaan menjadi lebih efektif dan ihsan.

Di saat-saat Rihlah, kita bisa terbebas dari pekerjaan keseharian yang mungkin menimbulkan stres pada tubuh yang berakibat pada ketidakseimbangan hormon dalam tubuh dan berakibat lebih jauh pada melemahnya ketahanan tubuh. Maka dengan rihlah diharapkan kita bisa relaks, dan mengendurkan ketegangan-ketegangan atau stress yang ada, sehingga keseimbangan hormon bisa kembali normal.

2. Keuntungan ekonomi

Rihlah memang tak selalu harus mengeluarkan biaya untuk ke tempat-tempat pariwisata yang mahal harganya. Akan tetapi untuk mendapatkan suasana baru, acap kali kita dituntut untuk mengeluarkan sedikit uang ke tempat rekreasi misalnya. Dengan pergi ke tempat-tempat rekreasi, tak dapat dipungkiri kita akan

mendistribusikan rizki kepada orang-orang yang mencari rizki di sekitar tempat pariwisata. Dan biaya rihlah dapat dipikirkan sebagai biaya preventif dari pengobatan penyakit, yang di masa sekarang makin melambung biayanya. Maka keuntungan secara ekonomi ini, tak hanya dimiliki oleh kita semata tapi pula oleh orang-orang lainnya.

3. Keuntungan terhadap lingkungan dan hubungan antar pribadi

Rihlah bersama rekan sejawat dan saudara kita sesama muslim pula akan meningkatkan hubungan silaturahmi. Apalagi jika dalam rihlah kita bisa saling bantu membantu untuk mempersiapkan keperluan rihlah, memasak bersama dan sebagainya, tentu akan lebih meningkatkan rasa kerja sama dan ukhuwah di antara kita.

4. Keuntungan psikologi (ruhaniyah)

Keuntungan psikologi atau ruhiyah erat kaitannya dengan kesehatan tubuh. Dalam rihlah kita mengendurkan urat saraf dan mengembalikan keseimbangan hormon, yang erat kaitannya dengan kondisi psikologis seseorang. Apalagi jika dalam rihlah, kita bisa sekalian bertafakur mengagumi kebesaran Allah Dan kita temui banyak hal dan pengalaman baru yang menjadikan hati kita kaya dan bisa berbelas kasih pada orang-orang yang kekurangan, setelah kita disibukkan oleh berbagai kesibukan yang kadang mematikan hati kita sehari-hari.

Pariwisata untuk Peningkatan Ekonomi Berbasis Syariah

Industri pariwisata salah satu investasi bisnis yang bisa mendatangkan keuntungan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Hal ini karena dengan adanya pariwisata, akan membuka lebih banyak lapangan pekerjaan. Selain itu juga bisa memberikan motivasi bagi setiap individu untuk berkreasi dan berinovasi.

Mengembangkan industri pariwisata yang berbasis syariah juga merupakan sebuah kontribusi untuk lebih mengembangkan dan menerapkan konsep ekonomi syariah. Syariah tidak hanya untuk perbankan, tetapi apapun bentuk transaksi ekonomi dan bisnis selain perbankan juga perlu dikembangkan berdasarkan konsep syariah.

Konsep syariah dapat diterapkan dalam semua aspek seperti dari agen atau biro perjalanan wisata yang mengatur berbagai macam jenis dan tujuan

perjalanan. Selama ini biro perjalanan lebih banyak menyediakan bentuk perjalanan haji atau umrah. Tidak dapat dipungkiri, haji atau umrah tidak dapat dilepaskan dari umat Islam, akan tetapi perjalanan wisata ini bisa lebih dikembangkan lagi dengan menyediakan perjalanan ke negara atau daerah-daerah Islam dan tempat-tempat yang dulu pernah dikuasai oleh kerajaan-kerajaan Islam.

Perjalanan ke negara-negara atau tempat yang dulunya pernah dikuasai oleh kerajaan-kerajaan Islam akan lebih banyak memberikan motivasi dan pengajaran bagi manusia terutama umat Islam. Tidak hanya tempat, manajemen yang islami dan para pemandu pun setidaknya juga harus dipersiapkan. Para pemandu ini dilatih dan diberikan bekal baik itu mengenai sejarah dan yang lainnya sehingga mereka bisa memberikan penjelasan yang terbaik untuk para wisatawan tersebut.

Dengan melakukan hal ini, maka ayat-ayat tentang perintah melakukan perjalanan dapat diaplikasikan dan bahkan perjalanan atau wisata religius –selain haji dan umrah- ini bisa menjadi salah satu sarana penguatan akidah dan keyakinan umat Islam serta bisa memaksimalkan potensi akal pikiran mereka.

Kesimpulan

Banyak ayat dalam al-Qur'an yang mengisyaratkan untuk melakukan perjalanan. Tujuan dari ayat tersebut bukan hanya sebagai sarana untuk penyegaran tetapi lebih dari itu. Perjalanan atau wisata yang dilakukan akan lebih bermakna bila hal itu dapat menguatkan akidah dan keyakinan serta bisa meningkatkan motivasi, kreasi dan inovasi dengan bercermin pada peristiwa-peristiwa masa lampau.

Isyarat ayat tentang perintah melakukan perjalanan ini juga bisa menjadi salah satu motivasi untuk membuka biro perjalanan untuk wisata religius selain haji dan umrah. Biro perjalanan yang diatur dengan menggunakan manajemen yang islami serta sumber daya manusia yang *rasyid* bisa menjadi salah satu sarana pengembangan investasi bisnis syariah di luar perbankan.

Daftar Pustaka

Muhammad Ali, Abu Ibrohim. 2011. *Agar Tamasya Tidak Membawa Murka*. Jawa Timur: Penerbit: Lajnah Dakwah Ma'had Al Furqon Al Islami.

Santoso, Fajar. *Pariwisata Dalam Pandangan Islam*. Padang: Majalah Online, 2007. from http://tabloid_info.sumenep.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=337&Itemid=32 pada 4-11-2010

Muhammadiyah, Suara. 1988. *Industri Pariwisata*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah. No. 18/68.

Al-Atsari, Abu Abdullah bin Luqman dan as-Sidawi, Abu Ubaidah. 2006. "*Bekal Safar Menurut Sunnah Nabi*", cet. Pertama. Jakarta: Media Tarbiyah.

Karim, Shofwan. 2003. "*Dakwah Sebagai Media Pengembangan Kepariwisata*". Padang: Dinas Parnibud Sumbar.

Wahab, Salah. 2003. *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Manan, Abdul. 2012. *Hukum Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kencana.

Hakim, Lukman. 2012. *Prinsip Prinsip Ekonomi Islam*. Surakarta: Erlangga.

Ibn Katsir, Abu al-Fida` Ismail. 2002. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Muassisah al-Mukhtar.

al-Baqiy, Muhammad Fuad Abd. 1992. *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.

Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. VIII. Jakarta: Lentera Hati.

Unais, Ibrahim dkk. 1972. *al-Mu'jam al-Wasith*. Cet. 2. Kairo: tp.

Maktabah Syamilah

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pariwisata>

<http://www.alquran-indonesia.com/web/quran/listings>

[http:// Teori Pariwisata Dasar ml](http://TeoriPariwisataDasarml), diposkan oleh Gadis Nabila Oktaviani di 02 25.